

BAB I

PENDAHULUAN

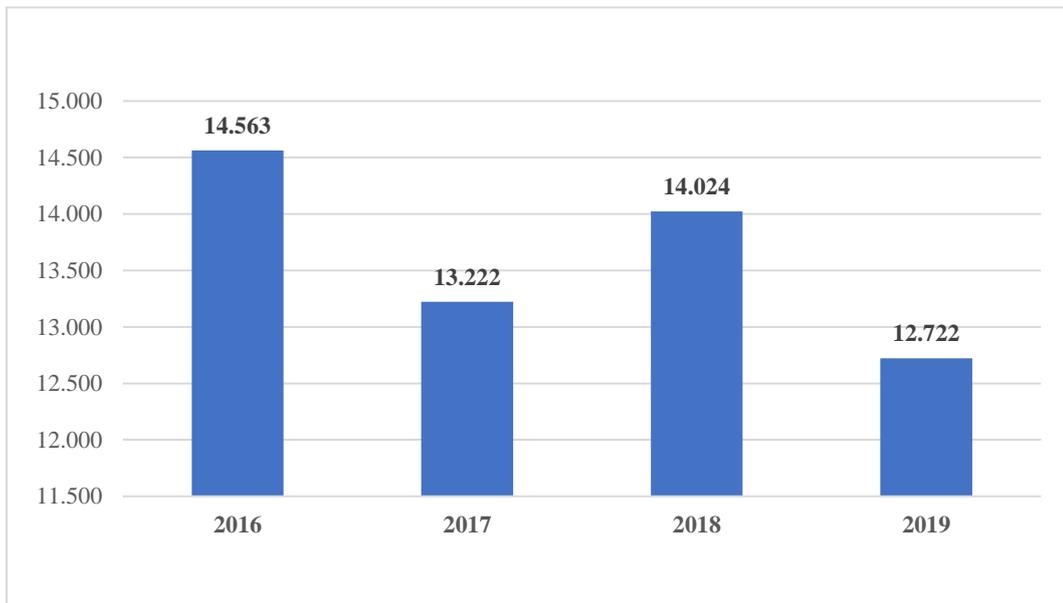
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal merupakan suatu tempat yang mempunyai berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, seperti obligasi, saham, reksadana, dan instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Selain menyediakan sarana untuk melakukan transaksi jual beli surat berharga bagi perusahaan dan investor, pasar modal juga menjadi suatu sumber pendapatan yang besar bagi negara yang berbentuk pajak, sehingga menjadi suatu faktor pendorong untuk meningkatkan perekonomian negara. Salah Satu lembaga yang ada pada pasar modal di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga yang menyelenggarakan dan menyediakan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek dengan tujuan untuk memperdagangkan efek. Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Perusahaan yang telah mendaftarkan perusahaannya di BEI termasuk perusahaan yang *go public*, sehingga BEI mempunyai peran sebagai fasilitator perdagangan efek dan otoritas untuk mengontrol jalannya transaksi efek.

Di dalam Bursa Efek Indonesia terdapat sembilan sektor yang telah diklasifikasi oleh Bursa Efek Indonesia. Adapun sembilan sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor *property & real estate*, sektor infrastruktur utilitas & transportasi, sektor keuangan, sektor perdagangan jasa & investasi. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada subsektor makanan dan minuman. Pada subsektor makanan dan minuman terdapat sebanyak 30 perusahaan yang terdaftar di BEI hingga akhir tahun 2019. Alasan dipilihnya perusahaan makanan dan minuman sebagai objek penelitian ini adalah karena

perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang akan terus mengalami kenaikan, dan selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia.



Gambar 1. 1 Nilai Kapitalisasi Pasar Subsektor Makanan dan Minuman (dalam Triliun Rupiah) Tahun 2016-2019

Sumber: Yahoofinance (Data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa data kapitalisasi pasar pada tahun 2016 sebesar Rp14.563 triliun, tahun 2017 kapitalisasi pasar mengalami penurunan yang signifikan sebesar Rp1.341 triliun dari tahun sebelumnya menjadi Rp13.222 triliun. Kemudian pada tahun 2018 kapitalisasi pasar kembali mengalami peningkatan Rp802 triliun menjadi Rp14.024 triliun. Dan di tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar Rp1.302 triliun menjadi Rp12.722 triliun. Dapat disimpulkan bahwa kapitalisasi pasar pada subsektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan harga saham pada perusahaan setiap tahunnya mengalami perubahan, sehingga mempengaruhi nilai kapitalisasi pasar.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjual produk dengan proses produksi yang tidak terputus dari pembelian bahan baku, proses pengolahan, hingga menjadi produk jadi. Dengan adanya proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan, maka perusahaan membutuhkan sumber dana yang akan digunakan untuk aset tetap perusahaan. Untuk membiayai operasi perusahaan, perusahaan

membutuhkan sumber dana jangka panjang dan dana ini berasal dari investasi saham oleh investor, sehingga hal ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti subsektor makanan dan minuman. Adapun daftar perusahaan dalam penelitian ini terdapat dalam lampiran 1.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Berdirinya sebuah perusahaan manufaktur harus mempunyai tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, setiap perusahaan manufaktur harus meningkatkan nilai perusahaan dengan menghasilkan laba perusahaan yang stabil dari waktu ke waktu sehingga tidak mengalami kerugian atau penurunan. Manajer keuangan harus menentukan keputusan keuangan mana yang akan diambil oleh perusahaan. Keputusan keuangan yang tepat adalah dapat memaksimalkan nilai perusahaan yang dilihat dari harga saham perusahaannya. Apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaan akan tinggi, sehingga hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pasar pada kinerja keuangan perusahaan dan pada prospek perusahaan yang mendatang (Rahayu & Sari, 2018).

Untuk mewujudkan tujuannya, perusahaan harus mencukupi kebutuhan dananya, hal ini dilakukan agar perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaannya. Perusahaan yang mengalami kekurangan modal akan mengakibatkan hasil produk dan jasa yang telah diproduksi kurang maksimal, sehingga perusahaan tidak mampu bersaing di pasar modal dan mengalami perkembangan kinerja yang lambat (Rudangga & Sudiarta, 2016). Pada nilai perusahaan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu keputusan pendanaan, keputusan investasi, kebijakan dividen, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.

Nilai perusahaan didasarkan pada teori sinyal atau *Signaling Theory*. Menurut Brigham & Houston (2014) dalam (Mayangsari, 2018) teori sinyal merupakan informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada pemegang saham mengenai peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi yang diberikan dapat menimbulkan reaksi pasar, yaitu

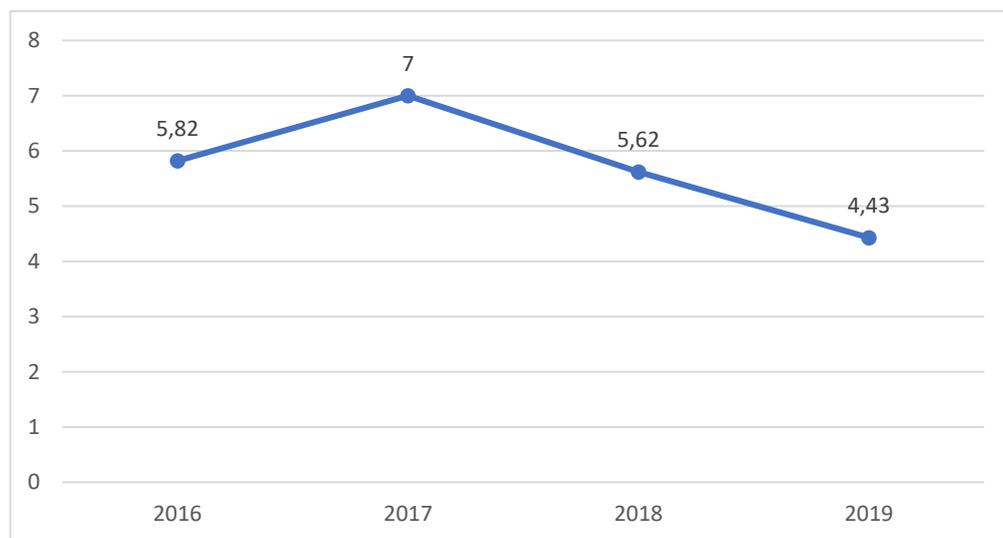
terjadinya perubahan harga saham atau *return* saham. Apabila informasi yang diberikan dampak yang positif berupa kenaikan harga saham, maka dapat disebut sinyal positif. Sedangkan jika informasi yang diberikan berdampak negatif, maka disebut sinyal negatif (Aida & Rahmawati, 2015). Berdasarkan teori tersebut suatu pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan, dapat menjadi informasi yang penting dan dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan adalah suatu penyajian catatan informasi keuangan yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan akan memperlihatkan hasil dari pertanggungjawaban manajemen untuk penggunaan sumber daya yang akan dipercayakan kepada perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Menurut Priyatno (2009), laporan keuangan merupakan proses akhir dalam melakukan pencatatan keuangan, saat keadaan laporan keuangan perusahaan yang tersusun secara rinci dan lengkap maka informasi yang disajikan dapat menggambarkan kinerja perusahaan dengan kualitas yang baik sehingga akan sangat diperlukan oleh berbagai pihak.

Nilai perusahaan akan mencerminkan kondisi pada suatu perusahaan. Menurut Husman (2014:7) dalam (Suwardika & Mustanda, 2017) mengatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang dibeli oleh para investor ketika perusahaan tersebut akan dijual. Ketika suatu perusahaan telah *go public* maka nilai perusahaan dapat menjadi persepsi para investor terhadap perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan dapat mengacu sebagai tingkat keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan harga sahamnya. Jika semakin tinggi harga sahamnya, maka akan semakin tinggi tingkat pengembalian (*return*) terhadap investor, sehingga para investor akan mendapatkan keuntungan yang maksimal (Hermuningsih, 2013). Hal ini berkaitan dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham.

Tingginya nilai perusahaan tidak hanya dapat digambarkan pada harga saham suatu perusahaan saja, tetapi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan adalah *Price to Book Value* (PBV). Rasio PBV merupakan perbandingan antara nilai pasar terhadap nilai buku untuk dapat mengetahui tingkat harga sahamnya *overvalued* atau *undervalued* dari nilai buku.

Jika harga saham mengalami *overvalued* atau nilai PBV yang tinggi, maka pandangan investor terhadap perusahaan sangat berlebihan. Sedangkan jika harga saham mengalami *undervalued* atau nilai PBV yang rendah akan mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental perusahaan (Ayu & Suarjaya, 2017). Pada Gambar 1.2 menyajikan perhitungan rata-rata nilai perusahaan sektor makanan dan minuman pada tahun 2016-2019 yang diproksikan oleh PBV sebagai berikut:



Gambar 1. 2 PBV Subsektor Makanan dan Minuman 2016-2019

Sumber: IDX Statistic (Data telah diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata PBV subsektor makanan dan minuman tahun 2016-2019 menunjukkan bahwa PBV berfluktuasi dan mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2016 sebesar 5,82. Kemudian pada tahun 2017 rata-rata PBV mengalami peningkatan yang sangat tinggi sebesar 1,18 menjadi 7,00. Lalu pada tahun 2018 rata-rata PBV mengalami penurunan yang drastis dari tahun sebelumnya sebesar 1,38 menjadi 5,62. Dan pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 4,43. Pada tahun 2017-2019 PBV mengalami penurunan dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat terhadap produk pada perusahaan sektor makanan dan minuman. Sehingga, hal ini berdampak pada menurunnya laba perusahaan.

Fenomena lainnya ditemukan pada kuartal pertama tahun 2015 pemerintah memprediksikan bahwa omset pada subsektor makanan dan minuman mengalami

pertumbuhan sebesar 4-5% dengan basis *year-on-year* (yoy). Hal ini dipengaruhi oleh penurunan subsidi bahan bakar, ekspor yang melambat, daya beli pada masyarakat. Pada tahun 2018 harga saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami penurunan sebesar 2,71% ke level Rp6.275 per saham pada volume perdagangan mencapai 3,17 juta saham yang senilai Rp20,22 miliar. Penurunan harga saham yang terjadi pada INDF disebabkan oleh kinerja perusahaan yang merosot karena melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Hal mengakibatkan laba bersih INDF turun hingga 12,7% menjadi Rp1,96 triliun dari tahun sebelumnya sebesar Rp2,24 triliun. Jika harga saham INDF terus menurun maka akan berakibat kepada menurunnya nilai perusahaan. Sehingga para investor tidak akan berinvestasi kepada perusahaan (Saragih, 2018).

Menurut CNN Indonesia dalam beritanya mengatakan pada tahun 2017 harga saham di subsektor makanan dan minuman masih mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan oleh perlambatan ekonomi dan penurunan daya beli masyarakat terhadap produk makanan dan minuman. Contohnya, saham Akasha Wira International Tbk (ADES) mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar Rp170 per lembar saham, pada awal tahun harga sahamnya sebesar Rp1,055 per lembar saham dan akhir tahun sebesar Rp885 per lembar saham. Kemudian pada perusahaan Inti Agri Resources Tbk (IIKP) pada awal tahun harga sahamnya mencapai Rp3.200 per lembar saham, tetapi di akhir tahun harga sahamnya merosot hingga Rp330 per lembar saham. Dengan demikian saham IIKP tersebut anjlok sebesar Rp2,870 per lembar saham. Pada tahun ini tercatat beberapa perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman mengalami penurunan yang sangat signifikan (Sari, 2017).

Dari beberapa fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor yang mengalami kinerja perusahaan yang kurang baik. Sehingga hal ini membuat perusahaan tidak mampu memaksimalkan nilai perusahaan untuk menghasilkan *return* yang dapat mensejahterakan para investor. Dengan demikian, keadaan ini membuat para investor untuk lebih berhati-hati dalam melakukan pertimbangan dan mengambil

keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan. Jika kinerja perusahaan terus menurun hal ini membuat para investor untuk menarik kembali investasi yang telah ditanamkan kepada perusahaan. Hal ini akan membuat pendapatan perusahaan dan kinerja keuangan menurun. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaannya agar para investor dapat menumbuhkan rasa percaya dan yakin dengan menanamkan dananya kepada perusahaan.

Kegiatan perekonomian dunia mengalami perkembangan yang begitu pesat, dikarenakan adanya kemajuan di bidang teknologi informasi, dan pertumbuhan inovasi yang akan menimbulkan persaingan yang ketat sehingga banyak perusahaan yang mengubah cara bisnisnya. Perubahan yang terjadi pada proses bisnis dari bisnis yang didasarkan oleh tenaga kerja *labor-based business* berubah menjadi bisnis yang didasarkan oleh pengetahuan *knowledge-based business*, dengan karakteristik utamanya adalah ilmu pengetahuan (Juwita & Angela, 2016).

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu unsur aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang disebutkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dalam PSAK, aset tidak berwujud (*intangible asset*) merupakan aset non moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik, sehingga belum memungkinkan untuk dicatat dalam laporan keuangan (Andriana, 2014). Aset tidak berwujud (*intangible asset*) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran terhadap pendekatan *intellectual capital* (IC). *Intellectual capital* adalah sumber daya pengetahuan yang terdapat pada perusahaan yang akan memberikan keuntungan di masa yang akan datang. Pengetahuan tersebut dapat menjadi modal intelektual (*intellectual capital*) jika diciptakan, dipelihara dan ditransformasi dengan baik (Hartati, 2014).

Pulic (1998) mengajukan suatu alat ukur tidak langsung atas aset tidak berwujud dalam bentuk *intellectual capital* dengan menggunakan model *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™). Pengukuran ini digunakan untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi nilai tambah sebagai hasil kinerja perusahaan. Pada model ini, sumber daya perusahaan VAIC™ memiliki beberapa komponen utama, yaitu *Capital Employed* (*Value added capital employed-VACA*), *Human Capital* (*Value Added Human Capital-VAHU*), dan *Structural Capital*

(*Structural Capital Value Added-STVA*) (Hermanus, W, & Evelyn, 2013). Tujuan dari komponen tersebut adalah untuk menciptakan nilai tambah pada perusahaan atas ukuran *physical capital* (dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang ada) yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, *intellectual capital* (IC) memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan nilai perusahaan. *Capital Employed* (*Value added capital employed-VACA*) merupakan suatu keahlian perusahaan dalam mengelola sumber daya yang berbentuk capital aset. Jika pengelolaan dan pemanfaatan capital aset dalam keadaan baik, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Handayani, 2015) bahwa VACA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2017) VACA berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

Human Capital (*Value Added Human Capital-VAHU*) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap karyawan untuk memberikan solusi, inovasi, dan dapat melakukan perubahan yang positif terhadap lingkungan kerja. Perusahaan akan mengoptimalkan pengetahuan, keahlian, dan jaringan pada setiap karyawan untuk menghasilkan nilai tambah, sehingga akan menguntungkan bagi *shareholder* karena perusahaan dapat mengelola organisasi dengan baik. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Gozali & Hatane, 2014) menyatakan bahwa VAHU berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan menurut (Handayani, 2015) VAHU berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian dari (Lestari, 2017) menyatakan bahwa VAHU berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Structural Capital (*Structural Capital Value Added-STVA*) meliputi sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen yang digunakan untuk memenuhi proses kegiatan perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal dan kinerja bisnis secara keseluruhan (Harahap & Nurjannah, 2020). Penelitian yang telah dilakukan oleh (Gozali & Hatane, 2014) berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan penelitian

lainnya yang dilakukan oleh (Handayani, 2015) menyatakan bahwa STVA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian (Lestari, 2017) bahwa STVA berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.

Ketika perusahaan mampu mengelola ketiga komponen *intellectual capital* dengan baik, maka perusahaan dapat menunjukkan pengelolaan aset yang baik. Jadi, perusahaan dapat mengelola aset dengan baik dan dapat menekankan biaya operasionalnya, sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil kemampuan intelektual perusahaan (Kusumo, 2012). Pada penelitian ini menggunakan *intellectual capital* sebagai variabel X dikarenakan, komponen komponen yang ada pada *intellectual capital* sudah mencakup semua yang akan diteliti. Misalnya pada *capital employed* yang artinya perusahaan membutuhkan modal untuk menjalankan seluruh rencana dan aktivitas perusahaan demi mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan, sehingga perusahaan dapat lebih berkembang. Pada *human capital* yang artinya perusahaan membutuhkan sumber daya manusia untuk menjalankan seluruh kegiatan yang ada pada perusahaan dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap karyawan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Pada *structural capital* yang artinya modal organisasi yang dimana perusahaan memiliki kemampuan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna memperlancar proses kegiatan perusahaan.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Budianto, Putra, & Wahyuni, 2018) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut (Faza & Hidayah, 2014) *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut (Lestari & Sapitri, 2016) *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dikarenakan metode yang digunakan untuk mengukur *intellectual capital* belum tercapai secara optimal.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan bahwa masih terdapat inkonsistensi dari berbagai penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul

“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016–2019)”

1.3 Perumusan Masalah

Sebuah perusahaan manufaktur yang telah *go public* memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk memaksimalkan nilai perusahaannya manajer perusahaan harus menentukan keputusan keuangan yang akan diambil oleh perusahaan, agar dapat menghasilkan laba yang maksimal dari waktu ke waktu, sehingga dapat menarik para pemegang saham untuk menanamkan dananya kepada perusahaan. Perusahaan yang memperoleh keuntungan dan menghasilkan harga saham yang tinggi, maka akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi, sehingga hal ini akan memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang bahwa nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman masih mengalami penurunan yang disebabkan oleh pelemahan daya beli masyarakat terhadap produk makanan dan minuman, adanya penurunan nilai tukar rupiah yang mengakibatkan perusahaan meminimalkan mengimpor bahan baku dari luar, dan perlambatan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pada masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *intellectual capital* dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan dari *intellectual capital* yang terdiri dari VACA, VAHU serta STVA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:

- a. VACA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
- b. VAHU terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
- c. STVA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *intellectual capital* dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan dari *intellectual capital* yang terdiri dari VACA, VAHU serta STVA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. VACA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
 - b. VAHU terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
 - c. STVA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang pentingnya *intellectual capital* bagi perusahaan. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengambil keputusan secara efektif dan efisien, dan dapat membantu manajemen perusahaan dalam melakukan evaluasi mengenai *intellectual capital* dan nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai *intellectual capital* dan nilai perusahaan bagi investor. Sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan penilaian sebelum melakukan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam penelitian ini berisi mengenai gambaran serta hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pembahasan pada penelitian ini terbagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika secara garis besar sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Sub bab dalam bab I ini berisikan tentang gambaran umum mengenai objek penelitian, latar belakang penelitian yang membahas fenomena, perumusan masalah berdasarkan dengan latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Sub bab dalam bab II meliputi tinjauan Pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Pada bab II ini menjelaskan secara ringkas mengenai hasil tinjauan pustaka yang terkait dengan topik penelitian yaitu nilai perusahaan. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang ada pada penelitian ini adalah nilai perusahaan dan variabel independen yang ada dalam penelitian ini adalah

intellectual capital, yang dapat digunakan untuk menyusun kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan dan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis data, serta Teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai deskripsi penelitian berdasarkan dengan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan dari hasil analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, serta saran dari penulis yang dapat dilihat dari aspek teoritis dan praktis.